

**GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SEKOLAH ISLAM
(Sebuah Analisis Implementasi GLS di MI Muhammadiyah Gunungkidul)**

Ahmad Shofiyuddin Ichsan

Institut Ilmu Al Qur'an An Nur Yogyakarta
Email: *ahmad.shofiyuddin.ichsan@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah Islam, kesadaran civitas akademik dalam budaya literasi, faktor pendukung dan penghambat implementasi GLS dan analisa tentang implementasi di sekolah Islam. Adapun penelitian yang dipakai adalah penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah warga sekolah dan objek dalam penelitian adalah segala hal yang menyangkut implementasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Muhammadiyah Pengkol Gunungkidul.

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa ada kesadaran bersama warga sekolah dalam menggerakkan program GLS dan terdapat beberapa strategi dalam pengimplementasian program GLS. Faktor pendukung program GLS di sekolah ini salah satunya adalah kesadaran yang tinggi, komunikasi yang baik antara sekolah dengan orang tua dan banyak strategi yang dilakukan. Sedangkan faktor penghambat salah satunya adalah fasilitas sangat minim dan belum ada dukungan yang maksimal dari pemerintah. Dalam konteks agama, semestinya umat Islam harus menjalankan budaya literasi karena hal itu sebagai ajaran pertama dalam Al-Qur'an. Tantangan ke depan, anak-anak harus memiliki kesadaran untuk meningkatkan kualitas literasi. Saat ini, kualitas bacaan masyarakat secara tekstual melalui buku semakin rendah, maka perlu keseimbangan dalam memahami fenomena tersebut. Perlu juga sebuah 'revolusi' dalam merubah pola pikir masyarakat dalam berliterasi.

Kata Kunci: *Budaya Literasi, GLS, Sekolah Islam*

ABSTRACT

This study aims to determine the implementation of School Literacy Movement (GLS) in Islamic school, awareness of academic civitas in cultural literacy, supporting and inhibiting factors in GLS' implementation and analysis on implementation in Islamic school. The study used is qualitative research. Subjects in this study are residents of the school and its objects are all matters related to the implementation of the School Literacy Program (GLS) in MI Muhammadiyah Pengkol Gunungkidul.

The results of this study find that there is awareness with the school residents in actuating the GLS program and there are several strategies in implementing the GLS program. Supporting factors in the GLS program at this school one of them is a high awareness, good communication between school with parents and many strategies undertaken. While the inhibiting factors is the very minimal facility and hasn't maximum support yet from the government. In the context of religion, Muslim should have a cultural literacy because it is the first teaching in the Qur'an. Challenges ahead in this case, children must have awareness to improve the quality of literacy. Nowadays, the textual reading quality of

society through books is getting lower, so it is necessary to balance in understanding the phenomenon. It is also necessary to have a 'revolution' in changing the mindset of society in the literacy.

Keywords: *Cultural Literacy, GLS, Islamic School*

A. PENDAHULUAN

Gerakan Literasi Sekolah atau disingkat GLS merupakan program lanjutan dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Di dalam peraturan tersebut, hal pokok yang tertuang bahwa adanya keharusan bagi siswa untuk membaca buku non-teks pelajaran selama 15 menit setiap hari sebelum jam pelajaran dimulai. Hal ini dilakukan agar di sekolah-sekolah memiliki gerakan yang positif dalam penumbuhan budi pekerti melalui pembiasaan-pembiasaan, yang salah satunya adalah pembiasaan minat baca siswa.¹

Jika dilihat dari tujuan dibentuknya program GLS ini, ada 'kegelisahan bersama' tentang rendahnya keterampilan minat baca masyarakat Indonesia. Hasil PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) tahun 2011, Indonesia berada pada peringkat ke-45 dari 48 negara peserta dengan skor 428, sedangkan skor rata-rata adalah 500. Sementara itu, uji literasi membaca dalam PISA tahun 2012 bahwa Indonesia berada pada peringkat 64 dari 65 negara dengan skor rata-rata 396 dari 500. Sedangkan PISA tahun 2015, Indonesia berada pada peringkat 69 dari 76 negara dengan skor rata-rata 397, dari skor rata-rata internasional 500.²

Tidak hanya itu, berdasarkan studi "*The World's Most Literate Nations (WMLN)*" yang dilakukan oleh John W. Miller, presiden *Central Connecticut State University*, pada Maret 2016, terlihat pada Tabel 1, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara tentang minat membaca.³ Di beberapa berita disebutkan, minat baca orang Indonesia persis berada di bawah Thailand dengan peringkat 59 dan di atas Botswana dengan peringkat 61. Lebih lanjut, PISA juga menyebutkan tidak ada satupun siswa di Indonesia yang meraih nilai literasi atau kemampuan mengolah informasi saat membaca

¹ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, "Penumbuhan Budi Pekerti," Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2015 (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2015).

² Tim Penyusun Modul Gerakan Literasi Nasional, *Modul Dan Pedoman Pelatihan Fasilitator Gerakan Literasi Nasional* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017), 1.

³ Eruin Indaryanta, "Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di SD Kristen Kalam Kudus Dan SD Muhammadiyah Suronatan," *Jurnal Kebijakan Pendidikan VI* (2017): 733.

dan menulis di tingkat kelima, hanya 0,4% siswa yang memiliki kemampuan literasi tingkat empat. Sedangkan yang lain di peringkat ketiga, bahkan di bawah tingkat satu.⁴

Memahami fakta-fakta yang dipaparkan di atas, hal ini menjadi keprihatinan yang luar biasa. Karena dalam kurun 10 tahun terakhir anggaran untuk perbaikan pendidikan Indonesia terus bertambah. Di tahun 2018 ini saja, pemerintah telah mengalokasikan Rp.444,131 triliun untuk pendidikan.⁵ Pada titik ini, sepertinya ada masalah lain (*missing problem*) yang perlu dipahami lebih dalam dan diselesaikan bersama. Artinya, masalah minimnya literasi tidak hanya soal anggaran pendidikan, tetapi lebih dari itu. Jika anggaran menjadi solusi, banyaknya anggaran pendidikan yang dikeluarkan selama ini semestinya berbanding lurus dengan hasil yang dicapai, khususnya meningkatnya budaya literasi di dalam lingkup pendidikan. Karena jika sebuah negara memiliki budaya literasi masyarakat yang baik, tentu hal tersebut menjadi salah satu indikasi kuat dalam kemajuan bangsa.

Tabel 1

Hasil Survei dari The World's Most Literate Nations Tahun 2016⁶

Country	Rank	Country	Rank	Country	Rank
Finland	1	Malta	21	Romania	41
Norway	2	South Korea	22	Portugal	42
Iceland	3	Czech Republic	23	Brazil	43
Denmark	4	Ireland	24	Croatia	44
Sweden	5	Italy	25	Qatar	45
Switzerland	6	Austria	26	Costa Rica	46
United States	7	Russia	27	Argentina	47
Germany	8	Slovenia	28	Mauritus	48
Latvia	9	Hungary	29	Serbia	49
Netherlands	10	Slovak Republic	30	Turkey	50
Canada	11	Lithuania	31	Georgia	51
France	12	Japan	32	Tunisia	52
Luxembourg	13	Cyprus	33	Malaysia	53
Estonia	14	Bulgaria	34	Albania	54
New Zealand	15	Spain	35	Panama	55
Australia	16	Singapore	36	South Afirca	56
United Kingdom	17	Chile	37	Colombia	57

⁴ Dinno Baskoro, "Minat Baca Masih Rendah, Indonesia Peringkat Ke-60 Dari 61 Negara Yang Disurvei Central Connecticut State University! : Okezone Lifestyle," Lifestyle, Oktober 2017, <https://lifestyle.okezone.com/read/2017/10/05/196/1789397/minat-baca-masih-rendah-indonesia-peringkat-ke-60-dari-61-negara-yang-disurvei-central-connecticut-state-university>.

⁵ Humas Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, "APBN 2018: Total Anggaran Pendidikan Rp444,131 Triliun, Terbanyak di Kemenag Rp52,681 Triliun," January 8, 2018, <http://setkab.go.id/apbn-2018-total-anggaran-pendidikan-rp444131-triliun-terbanyak-di-kemenag-rp52681-triliun/>.

⁶ John W. Miller, "World's Most Literate Nations Ranked," CCSU News Release, March 9, 2016, <https://webcapp.ccsu.edu/?news=1767&data>.

Country	Rank	Country	Rank	Country	Rank
Belgium	18	Mexico	38	Morocco	58
Israel	19	China	39	Thailand	59
Poland	20	Greece	40	Indonesia	60
				Botswana	61

Tabel 1 di atas memperlihatkan bahwa beberapa negara yang memiliki tingkat budaya literasi yang tinggi, seperti Finlandia, Norwegia, Irlandia, setidaknya ada beberapa fakta yang perlu diungkapkan yaitu:⁷ *pertama*, terdapat paket perkembangan anak (*maternity package*) dari negara untuk masyarakat yang baru melahirkan anak. Di dalam paket tersebut terdapat beberapa keperluan bayi dan buku bacaan bagi anak dan orang tuanya tersebut. *Kedua*, terdapat perpustakaan di mana-mana. Hal ini tentu memberikan kemudahan untuk membaca dan tidak ada alasan untuk tidak sempat membaca buku. Dan di negara ini, buku bacaan untuk anak lebih banyak diterbitkan dibanding dengan buku bacaan lainnya. *Ketiga*, Budaya baca atas dorongan yang telah turun-temurun. Hal ini terlihat ketika pasca sekolah, anak-anak wajib belajar bahasa Inggris dan wajib menyelesaikan membaca satu buku dalam setiap minggu. *Keempat*, orang tua memiliki tradisi mendongeng dari buku cerita sebagai pengantar tidur anak-anak mereka. Hal ini tentu memberikan stimulus bagi keharmonisan keluarga antara anak dengan orang tua dan sekaligus menanamkan anak lebih gemar dalam membaca. *Kelima*, acara atau film berbahasa asing di layar televisi tidak dialih suarkan. Hal ini untuk memberikan pelajaran tersendiri agar anak lebih rajin untuk membaca dan belajar bahasa asing.

Berkaca pada fakta di Finlandia di atas, rendahnya tingkat budaya literasi di Indonesia memiliki beberapa faktor, baik faktor eksternal seperti minimnya perpustakaan di masing-masing sekolah, maupun faktor internal seperti kurang sadarnya masyarakat tentang pentingnya budaya literasi. Bahkan di beberapa daerah, masyarakat tidak mengetahui apa makna literasi itu sendiri. Kedua faktor tersebut menjadi tantangan bagi bangsa Indonesia untuk memperbaikinya. Oleh karena majunya sebuah negara ditentukan oleh budaya 'melek' literasi yang dimilikinya.

Menurut Harjasujana, minat membaca berbanding lurus dengan tingkat kemajuan pendidikan suatu bangsa. Kegiatan membaca merupakan hal yang sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa. Parameter kualitas suatu bangsa dapat dipahami dari bagaimana kondisi dari pendidikannya. Hal ini karena pendidikan selalu berkaitan dengan kegiatan

⁷ Miller.

proses belajar mengajar.⁸ Belajar merupakan kegiatan yang identik dengan membaca, karena dengan membaca, *transfer of knowledge* dapat dilakukan satu sama lain, apalagi di ruang-ruang pendidikan. Dalam memahami pendidikan di sini, maka pendidikan formal di sekolah menjadi sangat penting untuk meningkatkan minat baca anak sejak dini.

Semua menyadari bahwa sesungguhnya sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam mentransfer nilai-nilai (*transfer of values*) yang positif demi kemajuan anak bangsa, termasuk dalam mentransfer nilai budaya literasi. Dengan tanggung jawab tersebut, maka pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia menerbitkan Peraturan Menteri tentang Penumbuhan Budi Pekerti, yang salah satu nilai yang ingin dicapai adalah pembiasaan siswa dalam menumbuhkan budaya literasi itu sendiri.

Budaya literasi pada dasarnya tidak hanya sebuah kemampuan membaca dan menulis semata, atau disebut pula sebagai melek aksara atau keberaksaraan. Namun saat ini literasi memiliki arti luas, sehingga keberaksaraan bukan lagi bermakna tunggal melainkan mengandung beragam arti (*multi literacies*). Ada bermacam-macam keberaksaraan atau literasi, misalnya literasi komputer (*computer literacy*), literasi media (*media literacy*), literasi teknologi (*technology literacy*), literasi ekonomi (*economy literacy*), literasi informasi (*information literacy*), bahkan ada literasi moral (*moral literacy*). Jadi, keberaksaraan atau literasi dapat diartikan melek teknologi, melek informasi, berpikir kritis, peka terhadap lingkungan. Seorang dikatakan literat jika ia sudah bisa memahami sesuatu karena membaca informasi yang tepat dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahamannya terhadap isi bacaan tersebut.⁹

Maka sejak diterbitkannya Permendikbud No 23 Tahun 2015 ini, pada tahun 2015/2016 di beberapa sekolah mulai mengimplementasikan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Untuk memudahkan implementasinya, Kemendikbud RI menerbitkan dua buku pegangan, yakni Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah dan Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SD/SMP/SMA /SMK/SLB. Kedua buku pegangan tersebut diharapkan memudahkan sekolah yang telah dan ingin menjalankan program GLS ini dengan baik.

⁸ A.S. Harjasujana and Mulyati, *Membaca Dalam Teori Dan Praktik* (Bandung: Mutiara, 1997), 15.

⁹ Ane Permatasari, "Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi," in *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa Universitas Bengkulu* (Bengkulu: Universitas Negeri Bengkulu, 2015), 148.

Dalam konteks sekolah Islam, seperti Madrasah Ibtidaiyah, program GLS sampai saat ini belum banyak diterapkan. Dan bahkan jika sudah ada yang menerapkan, tetapi belum ada publikasi yang baik sehingga implementasi di lingkungan sekolah Madrasah Ibtidaiyah (MI) cenderung ‘ketinggalan’ dibanding dengan sekolah-sekolah dasar lainnya. Maka penelitian ini mencoba mengeksplorasi bagaimana implementasi program GLS di lingkungan sekolah Islam, khususnya sekolah Madrasah Ibtidaiyah (MI). Dengan adanya publikasi ilmiah ini, diharapkan dapat diikuti sekolah-sekolah Islam lainnya.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Muhammadiyah Pengkol, Kecamatan Nglipar, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, telah menerapkan program GLS sejak Mei 2017. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Madrasah tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisa bagaimana program GLS di MI Muhammadiyah Pengkol sebagai sekolah yang berbasis Islam. Diharapkan dengan adanya hasil penelitian GLS di Madrasah ini, dapat memberikan stimulus ke sekolah-sekolah Islam lainnya untuk mengimplementasikan program GLS serupa.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Karakteristik penelitian kualitatif adalah datanya dinyatakan dalam keadaan kewajaran atau sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol atau bilangan, sedangkan perkataan penelitian pada dasarnya berarti rangkaian kegiatan atau proses pengungkapan rahasia sesuatu yang belum diketahui dengan mempergunakan cara bekerja atau metode yang sistematis, terarah dan dapat dipertanggungjawabkan.¹⁰

Dengan penelitian kualitatif, penelitian ini mencoba menggambarkan implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di MI Muhammadiyah Pengkol dan menganalisa GLS tersebut sebagai satu sekolah di lingkungan sekolah berbasis Islam. Penelitian ini secara garis besar akan mengeksplorasi kesadaran civitas akademika di sekolah tersebut tentang budaya literasi, program atau strategi yang dijalankan dalam program GLS, faktor pendukung dan penghambat implementasi program GLS, dan terakhir refleksi hasil analisa program GLS di lingkungan sekolah Islam.

¹⁰ Munawar Noor, *Penelitian Kualitatif* (Semarang: Universitas 17 Agustus 1945 Semarang, 2014), 1.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Dari studi kasus ini, peneliti berusaha meneliti sejauhmana implementasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Muhammadiyah Pengkol. Karena dalam studi kasus, terdapat suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (*real-life events*), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat.¹¹

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, 5 orang guru (wali kelas dan guru *role model* GLS), dan 6 siswa. Sedangkan objek penelitian ini adalah segala hal yang menyangkut implementasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Muhammadiyah Pengkol, baik dalam konteks persepsi, aktivitas, dan segala hal tentang perilaku warga sekolah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan dua macam data, yaitu data primer dan data sekunder. Terkait dengan data primer, penulis melakukan observasi dan wawancara langsung secara mendalam (*indepth interview*) dengan beberapa warga sekolah. Sedangkan data sekunder, peneliti mengumpulkan buku, artikel, jurnal, dan bahan kepustakaan lain yang ada relevansinya dengan penelitian program GLS ini.

Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisa model Miles dan Huberman, Model ini mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data dalam model ini yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing /verification*).¹²

¹¹ Mudjia Rahardjo, "Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya," Teaching Resources, 2017, <http://repository.uin-malang.ac.id/1104/>.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 22nd ed. (Bandung: Alfabeta, 2015), 337–45.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kesadaran Civitas Akademika (Sekolah) terhadap Budaya Literasi

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, civitas akademika MI Muhammadiyah Pengkol telah memiliki pemahaman tentang budaya literasi yang tidak hanya fokus membaca dan menulis, tetapi lebih itu. Sehingga pemahaman tersebut memberikan kesadaran tersendiri untuk terus meningkatkan budaya literasi di sekolahnya.

Hal ini setidaknya menurut Erni Ernawati (salah satu guru sekaligus wali kelas) bahwa budaya literasi merupakan budaya yang semestinya harus ada dalam diri setiap siswa (pada khususnya) dan setiap warga negara (pada umumnya). Oleh karena itu, implementasi GLS di sekolah MI Muhammadiyah Pengkol dan (mungkin) madrasah lainnya harus digalakkan demi kemajuan pendidikan ke depan.¹³

Ungkapan dari guru tersebut memperlihatkan bahwa ada kesadaran bersama di kalangan guru sebagai warga sekolah untuk terus memperhatikan budaya literasi, setidaknya budaya membaca dan menulis, kepada siswa-siswanya di sekolah. Dengan kesadaran bersama ini, dalam kurun satu tahun implementasi program GLS di MI Muhammadiyah Pengkol warga sekolah telah menyadari manfaat dari program tersebut. Adapun manfaat dari program GLS menurut sekolah ini adalah adanya kesadaran antara warga sekolah dengan orang tua tentang pentingnya budaya literasi. Mereka sadar bahwa membaca adalah jendela ilmu untuk mengetahui dunia. Sebelumnya siswa sangat acuh tak acuh tentang buku bacaan, tetapi saat ini dengan adanya program GLS di sela-sela waktu (istirahat), siswa sudah memiliki kemandirian membaca buku di pojok-pojok ruang kelas mereka.¹⁴

Kesadaran warga sekolah ini disebabkan salah satunya adanya kerja sama antara Madrasah dan lembaga swasta, yakni Dompot Dhuafa, dengan menyelenggarakan program Sekolah Literasi Indonesia (SLI). Dengan adanya kerja sama ini, setidaknya ada dua guru yang dilatih dan dijadikan *role model* pengembangan GLS. Sehingga adanya dua guru tersebut memberikan imbas ke guru-guru lainnya untuk bersama-sama menggerakkan budaya literasi di Madrasah ini.¹⁵

¹³ Erni Ernawati, Wawancara dengan Guru Kelas MI Muhammadiyah Pengkol, April 13, 2018.

¹⁴ Yoyok Dwi Arian Zuhdi, Wawancara dengan Kepala Sekolah MI Muhammadiyah Pengkol, April 9, 2018.

¹⁵ Arif Syarifuddin, Wawancara dengan Guru Kelas sekaligus Role Model GLS di MI Muhammadiyah Pengkol, April 9, 2018.

Strategi Mengimplementasikan Program GLS di Madrasah

Implementasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Muhammadiyah Pengkol Gunungkidul ini sudah satu tahun berjalan. Dengan adanya implementasi tersebut, sekolah memiliki kebijakan melalui beberapa pendekatan sebagai strategi untuk menggalakkan program GLS tersebut.

Adapun strategi untuk mengimplementasikan program GLS di MI Muhammadiyah Pengkol sebagaimana berikut:

1. Meningkatkan Sarana Komunikasi

Hal ini dibuktikan sekolah dengan menggelar rapat rutin (baik rapat guru, maupun rapat wali murid), membuat forum komunikasi media sosial wali murid, dan membuat surat/informasi penting untuk diketahui bersama.

Strategi ini bagi sekolah sangat penting dan menjadi modal awal untuk menyelenggarakan program budaya literasi. Dengan adanya komunikasi yang baik, tentu ada kesamaan pandangan (*same perspective*) sehingga program GLS mampu dijalankan bersama-sama.

2. *School Learning Community* (SLC)

Strategi ini dimunculkan karena program GLS merupakan program bersama yang tentu harus dipikul dan dijalankan bersama-sama pula. Oleh karena itu, program SLC ini mencoba memberikan pelatihan guru di internal sekolah secara rutin setiap dua minggu sekali.

Adapun isi dari kegiatan SLC ini adalah saling *sharing* tentang metode mengajar di kelas, pengalaman dalam kegiatan pembelajaran, dan berdiskusi tentang aktivitas kegiatan sekolah yang sudah, sedang dan akan berjalan.

Dengan adanya kegiatan SLC ini, satu guru dengan guru lain saling bertukar pikiran untuk mengeksplorasi kegiatan pembelajaran literasi di kelas-kelas mereka. Kegiatan SLC ini juga memberikan rasa semangat bersama untuk memajukan sekolah dengan budaya literasi yang dikembangkan tersebut.

3. *Parenting and Gathering Program* (PGP)

Menurut penuturan guru dan kepala sekolah, dalam menumbuhkan budaya literasi di civitas akademika MI Muhammadiyah Pengkol, setidaknya sekolah sudah

melakukan kegiatan *parenting and gathering* (PGP) dua kali dalam setahun. Kegiatan PGP ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa kekeluargaan antara warga sekolah dengan orang tua siswa.

Program PGP ini terdapat banyak kegiatan di dalamnya, yakni pengetahuan umum (dengan metode ceramah) tentang pentingnya membaca dan menulis, senam pagi, ajang kreasi memasak bahan makanan lokal oleh orang tua dan anaknya dan ditutup dengan kegiatan makan bersama di depan halaman Madrasah.¹⁶

Memahami kegiatan PGP ini, penulis melihat bahwa sekolah sepertinya sangat memahami bahwa GLS tidak hanya berfokus pada literasi membaca dan menulis semata, tetapi sekolah mencoba menggali kegiatan dari budaya lokal yang memiliki nilai-nilai moralitas yang baik untuk dijadikan bagian dari budaya literasi itu sendiri (*moral literacy*).

4. Share Book Program (SBP)

Menurut ibu Murniyati, SBP ini merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memudahkan siswa dalam membaca satu buku secara penuh dalam sebuah kelompok. *Share book* yang dimaksudkan di sini adalah kegiatan literasi di mana siswa ditugaskan untuk membaca hanya satu bab yang telah ditentukan guru. Dan siswa yang lain membaca bab berikutnya, dan seterusnya.¹⁷

Setelah siswa menyelesaikan satu bab, satu persatu siswa diminta untuk mempresentasikan hasil bacaan babnya tersebut ke teman-teman sekelasnya secara berurutan sesuai bab di bukunya tersebut. Sehingga mereka menyelesaikan satu buku penuh pada saat kegiatan literasi berlangsung.

Guru-guru menyadari bahwa membaca satu buku penuh oleh siswa sangatlah sulit dan berat. Maka dengan adanya SBP ini diharapkan dapat meringankan siswa dalam membaca buku. Adapun manfaat yang didapatkan dalam kegiatan *share book* ini tidak hanya sekedar meringankan dalam membaca saja, tetapi siswa dengan sendirinya dituntut untuk terus mengaktualisasikan diri dalam menceritakan kembali isi bacaan sesuai bahasa mereka.

¹⁶ Ahmad Shofiyuddin Ichsan, Observasi Kegiatan Parenting and Gathering (PGP) (MI Muhammadiyah Pengkol April 16, 2018).

¹⁷ Murniyati, Wawancara dengan Guru Kelas dan Role Model GLS, April 9, 2018.

5. Kronik Guru dan Siswa

Kegiatan ini merupakan kegiatan harian yang dilakukan oleh guru dan siswa di sekolah. Di sini setiap guru dan siswa dituntut untuk menulis apapun yang sedang mereka lakukan dan rasakan di hari itu di buku tulis masing-masing. Tujuan inti dari kegiatan ini adalah mengasah potensi diri dalam menulis.

Adanya kegiatan kronik ini, menjadikan warga sekolah tidak hanya terbiasa menulis, tetapi isi dari tulisan tersebut bisa dimanfaatkan untuk melakukan perbaikan diri. Misalnya, ketika siswa melakukan kesalahan di hari tersebut dan ditulis di bukunya, maka hari berikutnya (ketika ia membacanya), diharapkan ia tidak mengulangi kesalahannya kembali.

Oleh karena itu, adanya kronik ini, sekolah menerapkan “pohon kebaikan” yang ditulis di kertas dan ditempel di dinding sesuai dengan nama-nama siswa di kelas tersebut. Ketika siswa melakukan kebaikan, maka siswa harus menempel tulisan kebaikan apa yang telah diperbuatnya. Begitu sebaliknya, ketika siswa melakukan kesalahan, maka kebaikan yang menempel di pohon tersebut akan dicopot oleh siswa sendiri sehingga pohon tampak gersang. Semakin rindang “pohon kebaikan”, maka semakin tampak siswa dalam melakukan banyak kebaikan pula.

6. Ceruk Ilmu/Pojok Baca

Kegiatan Ceruk Ilmu atau Pojok Baca sudah dilakukan oleh banyak sekolah, khususnya sekolah yang telah mengimplementasikan GLS. Kegiatan Ceruk Ilmu ini untuk memberikan stimulus bagi siswa untuk gemar membaca ketika mereka memiliki waktu luang atau istirahat.

Ceruk Ilmu juga diharapkan dapat memudahkan siswa untuk memilih buku-buku yang mereka sukai tanpa harus ke perpustakaan. Karena program Ceruk Ilmu ini dilakukan di kelas dengan men-*setting* bagian belakang ruang kelas dijadikan sebagai perpustakaan mini. Di sana tersedia rak dan buku-buku bacaan non-mata pelajaran. Di samping rak, juga tersedia karpet kecil sebagai tempat duduk (*lesehan*) untuk membaca.

Di MI Muhammadiyah Pengkol, setiap kelas telah menerapkan program Ceruk Ilmu. Ada dua kelas yang tampak lebih maksimal dalam pengadaan buku dan raknya. Di kelas-kelas lainnya lebih sederhana dalam pengadaannya. Berdasarkan hasil

observasi penulis, Ceruk Ilmu ini memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap minat baca siswa.

Menurut penuturan siswa-siswi di Madrasah ini, adanya Ceruk Ilmu ini, mereka rata-rata telah menyelesaikan bacaan buku sebanyak 3-4 buah buku. Mayoritas dari mereka senang membaca komik tentang Islam.¹⁸ Memahami hal tersebut, metode yang sangat efektif dalam meningkatkan minat baca anak adalah menyediakan buku-buku sederhana (seperti komik) yang memuat nilai-nilai moral dan diletakkan tidak jauh dari mereka belajar. Maka ketika jam istirahat atau pekerjaan tugas dari guru sudah selesai, maka untuk mengisi waktu luangnya dengan sendirinya mereka akan mudah mendapatkan buku-buku itu untuk dibaca. Di sinilah pentingnya pengadaan perpustakaan mini di setiap kelas Madrasah, demi terciptanya generasi literat muslim ke depan.

7. Pembiasaan Baca Al-Qur'an Setiap Pagi

Madrasah sebagai sekolah berbasis Islam tentu tidak terlepas dari ajaran-ajaran Islam itu sendiri sebagai pembiasaannya. Maka di MI Muhammadiyah Pengkol menerapkan pembiasaan literasi membaca Al-Qur'an setiap pagi, mulai jam 7 sampai jam 8.

Menurut kepala sekolah, dengan pembiasaan literasi baca Al-Qur'an, siswa ketika dewasa akan terdidik dalam bacaannya dan kebaikan-kebaikan akan selalu menyertai kehidupannya. Tidak hanya itu, dengan setiap hari bacaan Al-Qur'an dilantunkan, maka kepala sekolah berharap madrasah yang ia pimpin mampu memberikan kebaikan, kemanfaatan dan keberkahan bagi masyarakat secara lebih luas.

Hal ini sebagaimana Rasulullah SAW dalam sabdanya: *“Siapa saja membaca satu huruf dari Kitab Allah (Al-Qur'an), maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan itu dibalas dengan sepuluh kali lipatnya.”* (HR. At-Tirmidzi).¹⁹ Dengan adanya bacaan Al-Qur'an ini, umat Islam meyakini bahwa pahala mereka akan berlipat ganda, hidup mereka akan lebih terarah, dan Allah akan selalu mengarahkannya ke jalan yang benar di manapun ia berada.

¹⁸ Ferry et al., Wawancara Siswa-Siswi MI Muhammadiyah Pengkol, April 16, 2018.

¹⁹ Tethy Ezokanzo, *Rukun Iman (Panduan Lengkap Akidah Anak Muslim)* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2011), 110.

8. GLS dalam Pesantren Ramadhan

Sejak digalakkannya GLS di MI Muhammadiyah Pengkol, kegiatan pesantren Ramadhan yang setiap tahun diadakan dapat disisipi dengan kegiatan literasi. Hal ini sudah dilakukan pada tahun kemarin. Hasil yang didapatkan dari kegiatan tersebut memiliki dampak yang sangat baik. Terbukti ketika mereka istirahat (yang biasanya ramai dan bermain sendiri), mereka lebih memilih untuk membaca buku daripada ke luar lingkungan sekolah.

Kegiatan GLS pada saat Pesantren Ramadhan justru sangat efektif untuk meningkatkan bacaan anak dalam konteks buku-buku Islam. Dengan adanya bulan Ramadhan, sekolah menerapkan program literasi melalui hafalan hadis dan ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan hasil yang baik dari pengalaman Ramadhan tahun kemarin, maka tahun-tahun ke depan akan terus diadakan kegiatan Ramadhan yang berbasis literasi ini.

Dukungan dan Hambatan dalam Implementasi Program GLS

Dari hasil penelitian yang didapatkan, setidaknya ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi program GLS di MI Muhammadiyah Pengkol yang perlu dijelaskan di sini.

Adapun faktor pendukung dalam program GLS di sekolah ini adalah sebagai berikut:

1. Tingkat kesadaran warga sekolah yang tinggi, khususnya guru.
2. Adanya partisipasi aktif dari warga sekolah untuk menggerakkan budaya literasi di sekolah tersebut.
3. Komunikasi yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua siswa untuk mengajak bersama-sama mensukseskan setiap kegiatan sekolah, khususnya dalam bidang literasi.
4. Banyaknya strategi dalam mengimplementasikan program GLS, sehingga siswa dan guru tidak bosan dalam proses pembelajarannya.
5. Walaupun sederhana, fasilitas dalam menggerakkan program GLS di sekolah tetap berjalan dengan baik.

Sedangkan faktor penghambat dalam pengimplementasian program GLS di sekolah ini adalah sebagai berikut:

1. Fasilitas dan sarana-prasarana sangat minim. Hal ini membuat guru 'kerepotan' dalam menjalankan program GLS ke depan.

2. Belum ada (baca: belum maksimal) dukungan dari Dinas Pendidikan (Kementerian Agama) terkait dalam peningkatan program GLS madrasah-madrasah.
3. Minimnya buku bacaan yang layak dibaca oleh anak-anak. Sehingga mereka cenderung bosan membaca buku yang sama selama satu tahun pelaksanaannya program GLS ini.
4. Belum ada waktu khusus (seperti dibuatkan jadwal khusus selama 15 menit) untuk kegiatan literasi. Sehingga kegiatan literasi disesuaikan dengan guru di kelasnya masing-masing.
5. Minimnya biaya pengadaan buku-buku yang layak dibaca anak-anak. Selama ini, sebagai sekolah swasta, MI Muhammadiyah Pengkol hanya mengandalkan donatur dalam pengadaan buku-buku untuk program GLS, salah satunya dari lembaga Dompot Dhuafa’.

Analisa Program GLS di Sekolah Islam (Madrasah): Sebuah Refleksi

Berdasarkan studi "*The World's Most Literate Nations (WMLN)*" bahwa Indonesia masuk peringkat 60 dari 61 negara dalam hal minat membaca, hal ini tentu sangat memprihatinkan bagi semua pihak. Yang menjadi pertanyaan adalah apakah ada yang salah dengan tata cara kehidupan keseharian masyarakat Indonesia, lebih-lebih kehidupan pendidikan selama ini, sehingga kesadaran membaca masih sangat minim. Padahal dalam kitab Suci Al-Qur'an dijelaskan bahwa membaca adalah wahyu pertama yang diturunkan oleh Allah SWT.²⁰

Jika dipahami secara komprehensif manfaat membaca sesuai dengan ajaran agama, maka dengan membaca seseorang tidak hanya menambah ilmu pengetahuan, tetapi juga meningkatkan pemahaman terhadap apapun serta mampu melatih kemampuan dalam memikirkan sesuatu secara lebih arif. Sehingga manusia yang suka membaca, maka ia akan lebih bijaksana dalam merespon masalah-masalah yang ada dalam kehidupannya sehari-hari.

Budaya membaca (baca: budaya literasi) pada dasarnya menjadi ajaran sangat penting dalam proses pembelajaran di sekolah-sekolah, khususnya sekolah Islam. Madrasah sebagai sekolah berbasis Islam, sepatutnya memahami dan menyadari hal ini. Karena di dalam Madrasah, banyak diajarkan ilmu-ilmu agama (yang tidak diajarkan di sekolah umum). Di sinilah pentingnya bahwa membaca sangat dianjurkan oleh agama.

²⁰ Menteri Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya (QS. Al-'Alaq Ayat 1-5; QS. Al-Isra' Ayat 14)* (Bandung: CV Diponegoro, 2010).

Sebagaimana ulama Nusantara terdahulu, mereka mengarang puluhan bahkan ratusan kitab dengan berbagai disiplin ilmu, seperti Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, Syaikh Nawawi Al-Bantani, Syaikh Muhammad Yasin Al-Fadani, Syaikh Sayyid Ustman Betawi, dan Syaikh Abdul Hamid Asahan.²¹ Hal ini karena mereka memiliki ketajaman daya pikir yang diperoleh dari banyaknya mereka membaca literatur buku/kitab semasa hidupnya.

Untuk meningkatkan minat baca sebagai budaya literasi, Madrasah seharusnya menjadi wadah penyadaran bersama dalam mendidik siswa betapa pentingnya membaca dan menulis bagi seorang muslim. Oleh karena itu, dalam meningkatkan literasi, setidaknya ada dua faktor penting yang perlu dipahami, yakni faktor dalam diri dan faktor di luar diri. Faktor dalam diri, seorang muslim (yang beriman) harus menyadari bahwa ajaran Al-Qur'an pertama adalah anjuran membaca. Keyakinan ini seharusnya selalu tertanam dalam diri semua muslim (khususnya anak). Sehingga dalam diri seseorang ada gairah idealisme yang kuat disebabkan adanya 'ideologi' agama tersebut. Dengan adanya keyakinan itu, muslim dituntut setiap hari harus menyisakan waktu yang kosong khusus untuk berliterasi.

Sedangkan faktor di luar diri antara lain: berdiskusi dengan komunitas membaca, mengembangkan budaya baca di keluarga, memanfaatkan teknologi sebagai alat mencari literasi yang lebih mudah, dan menggalakkan program GLS di setiap jenjang pendidikan di sekolah-sekolah. Faktor di luar diri ini juga tidak kalah penting, karena sebuah budaya terlihat baik jika antara individu dan lingkungan dapat bersinergi dengan baik pula.

Belajar dari program GLS di MI Muhammadiyah Pengkol ini, seharusnya hal ini menjadikan Madrasah di pelosok negeri sebagai 'laboratorium literat' yang menyenangkan, nyaman dan humanis bagi anak/siswa. Dengan nilai-nilai religius, siswa (dan semua warga sekolah) lebih disadarkan kembali bahwa membaca merupakan budaya Islam. Agama Islam akan terus mulia dan bermartabat jika umatnya memiliki tingkat bacaan/literatur yang kuat.

Dalam konteks lain, seperti analisa tantangan ke depan, setidaknya ada tiga tantangan besar yang bisa dijadikan bahan pertimbangan bersama terhadap sekolah-sekolah (lebih-lebih sekolah berbasis Islam) dan pemangku kebijakan yang terkait, antara lain: *pertama*, di era modern, anak-anak sebagai penerus generasi bangsa semestinya memiliki

²¹ Zainal Arifin Zakaria, *Ulama Waratsatul Anbiya': Ide Dan Program* (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2014), 59-211.

kesadaran penuh bahwa jika generasi muda memiliki kualitas baik, maka sebuah bangsa akan berkembang lebih maju dan baik pula. Begitu sebaliknya, jika generasi muda cenderung memiliki kualitas pendidikan yang rendah, khususnya dalam hal kualitas literasinya, maka sudah dipastikan bangsa tersebut akan mengalami masalah-masalah terus menerus dan sulit untuk disolusikan. Sehingga tertinggal dengan negara-negara lainnya yang tingkat kualitasnya lebih tinggi.

Kedua, di era digital saat ini, kualitas bacaan secara tekstual melalui buku di kalangan masyarakat semakin rendah dan cenderung ditinggalkan. Masyarakat mulai beralih ke ‘buku digital’ karena mudahnya mencari dan menemukan tema-tema yang mereka perlukan. Di satu sisi memang baik, tetapi di sisi lain, justru hal itu dapat meruntuhkan budaya baca buku yang sejak zaman dulu dipertahankan. Memang literasi digital merubah pola pikir dari suatu generasi, tetapi hal tersebut semestinya juga diimbangi dengan budaya literasi baca buku tekstual. Karena di dalam banyak survei disebutkan bahwa kualitas baca buku secara tekstual lebih baik daripada baca buku secara digital. Maka diperlukan keseimbangan dalam memahami fenomena digital seperti saat ini.

Ketiga, perlu sebuah ‘revolusi’ dalam merubah pola pikir bangsa. Baik itu di desa maupun di kota, bangsa Indonesia sudah lebih dikenal dengan budaya lisannya daripada budaya literasinya. Budaya mendongeng dan bercerita tentang mitos-mitos masih sangat melekat erat di diri masyarakat Indonesia. Sehingga tidak mengherankan jika peringkat Indonesia dalam hal literasi sangatlah rendah. Maka dari itu, dengan menganalisa semua, maka akan memberikan pemahaman yang utuh dalam mengimplementasikan program GLS di Madrasah-madrasah di seluruh Indonesia. Sehingga dengan belajar dari MI Muhammadiyah Pengkol ini, sepertinya Madrasah menjadi ‘solusi’ untuk menjembatani semua. Karena di dalam Madrasah, tidak hanya ilmu pengetahuan umum yang didapat, tetapi pengetahuan moral agama dan keyakinan ideologi religius terus dipupuk, sehingga gerakan literasi dapat ditanamkan dengan baik dalam diri manusia Indonesia.

D. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa adanya kesadaran bersama warga sekolah dalam menggerakkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Muhammadiyah Pengkol disebabkan karena literasi tidak hanya dipahami sebagai membaca dan menulis, tetapi lebih dari itu. *Pertama*, bekerja sama dengan lembaga Dompot Dhuafa’, setidaknya terdapat beberapa strategi dalam pengimplementasian program GLS ini, antara lain:

meningkatkan sarana komunikasi, *School Learning Community*, *Parenting and Gathering Program*, *Share Book Program*, Kronik Guru dan Siswa, Ceruk Ilmu, Baca Al-Qur'an setiap Pagi, dan GLS dalam Pesantren Ramadhan. Dengan adanya banyak program tersebut, sekolah mampu mengeksplorasi kegiatan GLS dengan baik, sehingga cenderung tidak membosankan. *Kedua*, faktor dukungan, dan hambatan dalam implementasi program GLS ini adalah 1). Dukungan, antara lain: kesadaran yang tinggi, partisipasi yang aktif dari warga sekolah, komunikasi yang baik antara sekolah dengan orang tua, banyaknya strategi yang dilakukan, dan konsistensi yang kuat dalam menjalankan program GLS walaupun fasilitas sederhana. Sedangkan faktor penghambat, antara lain: fasilitas dan sarana-prasarana sangat minim, tidak ada dukungan yang maksimal dari Dinas Pendidikan yang terkait, minimnya buku bacaan yang layak dibaca anak-anak, belum adanya jadwal khusus untuk program GLS, dan minimnya pengadaan buku.

Di samping itu, sebagai peringkat 60 dari 61 negara dalam hal minat baca, Indonesia membuat keprihatinan bagi semua pihak. Di dalam agama, semestinya umat Islam harus menjalankan budaya literasi karena hal itu sebagai ajaran pertama dalam Al-Qur'an. Maka di sini terdapat dua faktor penting yang perlu dipahami dan dijalankan, yakni faktor dalam diri (salah satunya adalah keyakinan agama) dan faktor di luar diri (salah satunya sosial-budaya). Tantangan ke depan, di era modern anak-anak sebagai penerus generasi bangsa semestinya memiliki kesadaran penuh untuk meningkatkan kualitas pendidikan, salah satunya kualitas literasi. Sedangkan di era digital, kualitas bacaan masyarakat secara tekstual melalui buku juga semakin rendah dan cenderung ditinggalkan. Maka saat ini perlu keseimbangan dalam memahami fenomena digital dan buku tekstual. Dalam hal lainnya, perlu juga sebuah 'revolusi' dalam merubah pola pikir masyarakat. Sejak dahulu, bangsa Indonesia sudah dikenal dengan budaya lisannya daripada budaya literasinya. Sehingga perlu ekstra dalam merubah budaya tersebut.

Rekomendasi dari penelitian ini adalah sekolah perlu memberikan perhatian khusus pada warga sekolah (khususnya guru dan siswa). Perhatian tersebut bisa dengan menjalin kerjasama dengan Dinas Pendidikan terkait dan lembaga-lembaga swasta yang konsen dalam hal literasi. Sekolah juga perlu mensosialisasikan GLS ini ke madrasah-madrasah lain di sekitarnya secara maksimal, sehingga jika banyak madrasah yang mengimplementasikan program GLS, maka ada semangat dan kekuatan untuk bersama menjalankan gerakan literasi tersebut.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Baskoro, Dinno. "Minat Baca Masih Rendah, Indonesia Peringkat Ke-60 Dari 61 Negara Yang Disurvei Central Connecticut State University! : Okezone Lifestyle." *Lifestyle*, Oktober 2017. <https://lifestyle.okezone.com/read/2017/10/05/196/1789397/minat-baca-masih-rendah-indonesia-peringkat-ke-60-dari-61-negara-yang-disurvei-central-connecticut-state-university>.
- Ernawati, Erni. Wawancara dengan Guru Kelas MI Muhammadiyah Pengkol, April 13, 2018.
- Ezokanzo, Tethy. *Rukun Iman (Panduan Lengkap Akidah Anak Muslim)*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2011.
- Ferry, Sinta, Novita, Yoga, and Aditya. Wawancara Siswa-Siswi MI Muhammadiyah Pengkol, April 16, 2018.
- Harjasujana, A.S., and Mulyati. *Membaca Dalam Teori Dan Praktik*. Bandung: Mutiara, 1997.
- Humas Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. "APBN 2018: Total Anggaran Pendidikan Rp444,131 Triliun, Terbanyak di Kemenag Rp52,681 Triliun," January 8, 2018. <http://setkab.go.id/apbn-2018-total-anggaran-pendidikan-rp444131-triliun-terbanyak-di-kemenag-rp52681-triliun/>.
- Ichsan, Ahmad Shofiyuddin. Observasi Kegiatan Parenting and Gathering (PGP) (MI Muhammadiyah Pengkol April 16, 2018).
- Indaryanta, Eruin. "Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di SD Kristen Kalam Kudus Dan SD Muhammadiyah Suronatan." *Jurnal Kebijakan Pendidikan* VI (2017): 732–44.
- Menteri Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya (QS. Al- 'Alaq Ayat 1-5; QS. Al-Isra' Ayat 14)*. Bandung: CV Diponegoro, 2010.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. "Penumbuhan Budi Pekerti." Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2015. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2015.
- Miller, John W. "World's Most Literate Nations Ranked." CCSU News Release, March 9, 2016. <https://webcapp.ccsu.edu/?news=1767&data>.
- Murniyati. Wawancara dengan Guru Kelas dan Role Model GLS, April 9, 2018.
- Noor, Munawar. *Penelitian Kualitatif*. Semarang: Universitas 17 Agustus 1945 Semarang, 2014.
- Permatasari, Ane. "Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi." In *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa Universitas Bengkulu*. Bengkulu: Universitas Negeri Bengkulu, 2015.

Rahardjo, Mudjia. "Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya." *Teaching Resources*, 2017. <http://repository.uin-malang.ac.id/1104/>.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. 22nd ed. Bandung: Alfabeta, 2015.

Syarifuddin, Arif. Wawancara dengan Guru Kelas sekaligus Role Model GLS di MI Muhammadiyah Pengkol, April 9, 2018.

Tim Penyusun Modul Gerakan Literasi Nasional. *Modul Dan Pedoman Pelatihan Fasilitator Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017.

Zakaria, Zainal Arifin. *Ulama Waratsatul Anbiya': Ide Dan Program*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2014.

Zuhdi, Yoyok Dwi Arian. Wawancara dengan Kepala Sekolah MI Muhammadiyah Pengkol, April 9, 2018.

